

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua “Toxic Parents” bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia

Nining Kurniati¹, Sri Rejeki², Muhammad Nizar³, Okti Sri Purwanti⁴, Cemy Nur Fitria⁵

¹⁻³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Submit: 28 Juli 2023

Revisi: 24 November

Diterima: 30 November 2023

Publikasi: 2 Desember 2023

Periode Terbit: Desember 2023

Kata Kunci:

emosional anak,
kesehatan mental,
pola asuh,
toxic parent

Correspondent Author:

Nining Kurniati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Mataram,

Indonesia

Email: niningkurniati026@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua secara naluriah mengalami rasa cinta, perlindungan, dan perlindungan, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Namun, banyak orang tua yang menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak-anak mereka dengan berbagai cara yang merugikan anak-anak mereka secara fisik, mental, dan emosional. Dalam hal pengasuhan yang *Toxic Parents*, itu tidak hanya merujuk pada orang tua yang bertindak buruk, seperti melecehkan anak-anak mereka secara fisik atau verbal. Orang tua yang bertindak dengan cara yang dapat membahayakan kesehatan mental anak mereka juga tunduk pada istilah "Orang Tua Beracun" dalam gaya pengasuhan mereka. Teknik pengasuhan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Pengasuhan beracun dapat dihasilkan dari pendekatan pengasuhan yang tidak tepat. Perkembangan emosional anak-anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang selektif dalam beberapa cara, termasuk pertumbuhan emosional, harga diri yang rendah dan rasa takut yang berlebihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh mempengaruhi kesehatan mental anak. Di Malaysia 2022–2023 di Sanggar Bimbingan Kepong, Jalan Prima, Kuala Lumpur. Metode *korelasi*, pendekatan kualitatif berdasarkan korelasi *momen produk*, digunakan dalam penelitian ini. Temuan ini mengecilkan hati, menunjukkan bahwa pola asuh beracun berdampak buruk pada kesehatan mental anak-anak di Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia. Terbukti dan dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh beracun dengan pertumbuhan dan kesehatan mental anak di Kepong, Kuala Lumpur, Malaysia.

Pendahuluan

Keluarga seseorang merupakan elemen integral dari siapa mereka dan disebut sebagai inti mereka karena betapa kecilnya dalam masyarakat. Jati et al (2022) menyatakan tumbuh kembang anak dalam keluarga berjalan secara alami. Ayah, ibu, dan anak-anak mem-

bentuk keluarga inti, dan setiap anggota keluarga memiliki peran tanggung jawab yang tepat. Juniar et al (2021) menyatakan peran orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang tersebut.

Dalam keluarga, orang tua dapat menjadi panutan yang dapat diteladani dan ditiru oleh anak (Astuti, 2017). Sejak seorang anak

dilahirkan hingga mencapai usia dewasa, orang tua atau orang tua yang menanggung sebagian besar kewajiban itu. Mereka nantinya akan menjadi teman dan pembimbing anak dalam semua pertumbuhannya, seringkali perkembangan menunjukkan tahap perkembangan anak tersebut.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan, termasuk yang lebih mendasar, seperti kebutuhan fisik dan biologis anak (Asah), kebutuhan emosional dan kasih sayang (asih), dan stimulasi yang diperlukan untuk belajar dan belajar Pembangunan (Asah). Perlunya penguatan karakter pada anak (Ratih et al, 2020). Bagi anak-anak, keluarga berfungsi sebagai pendidikan pertama dan terpenting. Keluarga yang baik berusaha untuk membesarkan anak-anak dengan karakter, perilaku, dan perkembangan mental yang matang.

Jika hal ini diterapkan pada tumbuh kembang anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sulistyanto et al (2023) pentingnya pembelajaran dan pendampingan yang menyenangkan untuk anak. Orang tua merupakan faktor kunci dalam perkembangan mental anak dan memiliki peran dalam mendidik dan mencontoh anak dengan sikap positif (Filtri, 2017). Pada umumnya, anak cukup mahir menirukan baik tingkah laku maupun bahasa dari orang-orang di sekitarnya. Anak-anak akan menyelidiki dan meneliti sumber-sumber yang mereka dengar dan lihat dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kriswati, 2022).

Pengasuhan yang beracun, Toxic parents, atau menggunakan teknik pengasuhan yang tidak efektif yang mungkin berbahaya bagi anak-anak. Febriani et al (2023) perlunya penguatan karakter pada anak. Orang tua beracun didefin-

isikan sebagai mereka yang tidak mampu merawat anak-anak mereka secara memadai sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang tua ini ragu-ragu untuk menghargai, membuat kelonggaran, dan menafkahi anak-anak mereka. Selain itu, orang tua yang beracun percaya bahwa mereka selalu benar dan hanya memikirkan kebutuhan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan apa yang mereka inginkan untuk anak mereka. Mereka. Dan tidak mempertimbangkan efek jangka panjang bagi anak, mereka dapat melakukan berbagai tindakan dan hukuman jika anak mereka tidak mematuhi.

Pandangan Forwad (2022), ada berbagai bentuk orang tua yang beracun, termasuk orang tua yang tidak mencukupi, mendominasi, pecandu alkohol atau narkoba, dan orang tua yang kejam. Orang tua yang menggunakan kekerasan terbagi menjadi tiga kategori: kekerasan intim, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis atau verbal. Kekerasan yang dikomunikasikan melalui kata-kata, seperti hinaan, kritikan, dan ejekan terhadap anak dikenal dengan kekerasan psikis atau verbal (Munyua & Disiye, 2020). Sedangkan kekerasan fisik didefinisikan sebagai kekerasan yang mengakibatkan luka pada tubuh seperti terbentur, patah, luka bakar, dan luka lain yang mungkin terjadi selama perawatan medis termasuk mencubit, memukul, menekan, dan lain sebagainya.

Mayoritas orang tua percaya bahwa agresi psikologis adalah hal yang lumrah. Pernyataan ini pada akhirnya dapat membahayakan kesejahteraan psikologis anak-anak tanpa disadari oleh pembicara pada saat berkomunikasi. Melontarkan kata-kata seperti “Keras kepala”, “tidak baik”, dan “bodoh” adalah beberapa kata yang ditampilkan dalam daftar kekerasan verbal tetapi sering digunakan. Selain itu, ser-

ing terdengar ungkapan yang membandingkan satu anak dengan anak lainnya. Beberapa orang tua menggunakan ungkapan ini dalam setiap situasi. Perkembangan anak, terutama kesehatan mental dan emosional anak, akan terpengaruh secara negatif oleh tindakan dan perkataan orang tua yang kurang tepat.

Anak-anak yang memiliki orang tua beracun dapat mengalami berbagai efek buruk pada kesehatan mental mereka. Anak-anak akan terpengaruh dengan cara seperti menutup diri, kehilangan kepercayaan diri, menjadi pemalu, marah, atau takut, berjuang untuk mengendalikan emosi mereka, dan berjuang untuk bersosialisasi (Pratiwi, 2023). Anak-anak mungkin merasakan efek ini dalam jangka pendek dan panjang, terutama secara psikologis. Anak-anak mungkin menderita trauma jangka panjang sebagai akibatnya. Anak dapat mengalami trauma, yang mengganggu berbagai proses perkembangan yang seharusnya dilalui oleh anak seusianya. Trauma tersebut berpotensi mempengaruhi cara hidupnya di masa depan jika dibiarkan dalam waktu yang lama.

Menurut Forward (2002), toxic parenting akan membuat seorang anak sangat sulit untuk membangun citra diri yang sehat begitu mereka dewasa. Karena itu, kurangnya kepercayaan diri dan harga diri berkembang, yang dapat memengaruhi semua aspek perkembangan kehidupan mereka. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang beracun akan memiliki ingatan dan pengalaman negatif.

Bahkan orang tua yang benar-benar menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya dapat membuat kesalahan dalam mengasuh anak. Salah-satu kesalahan ini menawarkan banyak pilihan. Pilihan yang melimpah bisa membingungkan anak. Tidak mungkin anak

muda puas jika semua permintaan mereka dipenuhi, dan ini hanya akan mengarah pada perilaku memaksa yang menjadikan anak-anak sibuk. Selain kelelahan, anak-anak yang jadinya padat juga bisa menjadi sasaran bullying. Kualitas yang paling signifikan dianggap sebagai kecerdasan. Seorang anak yang membual tentang prestasi akademiknya mungkin menjadi sombong dan percaya bahwa orang lain kurang cerdas. Anak dengan penyakit ini justru dijauhi oleh teman-temannya. Mengkritik berlebihan. Anak-anak yang orang tuanya terlalu sering mengkritik mereka, Mereka mungkin kurang percaya diri sebagai orang dewasa atau mengharapkan kesempurnaan dalam segala hal yang mereka lakukan. Mereka merasa tidak berharga dan marah ketika dia melakukan kesalahan.

Peneliti sering mengamati permasalahan sikap, perilaku, dan perkataan orang tua yang dianggap tidak baik kepada anaknya, seperti mengkritik anak dengan kata-kata “nakal”, “bodoh”, “malas”, dan lain-lain setelah melakukan observasi sederhana di lingkungan sekolah (Hijriati, 2011). Lingkungan terdekat yaitu masyarakat dan lingkungan rumah (Pelangi magna Blok A/13 Metro prima Kuala Lumpur Malaysia). Selain sering membandingkan dan membuat anak mengikuti perintah orang tua. Mencermati hal-hal tersebut, terlihat jelas bahwa hal tersebut terkait dengan cara orang tua membesarkan anak dan perkembangan mental dan emosional anak-anak secara tidak sengaja menurun. Jika ini dibiarkan, akan ada konsekuensi jangka panjang.

Untuk lebih memahami “Pengaruh Toxic Parenting terhadap Kesehatan Mental Anak”, peneliti melakukan studi dan meneliti literatur. Dengan melakukan penelitian ini, kami ber-

harap dapat memberikan pemahaman yang lebih memahami bagaimana praktik pengasuh yang dapat memengaruhi kesehatan mental anak-anak. Studi ini diantisipasi untuk membantu orang tua membangun praktik pengasuhan yang sehat untuk anak-anak mereka dan memberikan saran bagaimana menangani perilaku pengasuhan yang beracun.

Metode Pelaksanaan

Metode korelasi yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menilai *product moment* dari item digunakan untuk melakukan studi literatur. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap semua kejadian. Metode kualitatif (metode yang menitikberatkan pada pengamatan mendalam). Kemudian, data tersebut digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dari hasil pengamatan kemudian menelusuri makalah, jurnal, dan bahan kajian awal dari foto asli, serta dengan menerapkan temuan wawancara. Model literasi digunakan dalam model analisis data bersama dengan proses pemecahan masalah yang menentukan subjek yaitu dari orang tua, dan target adalah anak-anak jenis sumber.

Merancang strategi pencarian informasi melalui observasi dan wawancara setelah meneliti sumber informasi yang relevan kemudian memilih, mendokumentasikan, dan menyimpan informasi tersebut dan mengumpulkan kutipan yang dapat diterima. Temukan sumbernya, pilih sumber terbaik, lokalkan sumbernya baik secara geografis maupun mental. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki *product moment* di kalangan Anak-anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Nining Kurniati, “Pengaruh Pola Asuh Toxic Parenting Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia” yang dilakukan di lingkungan Pelangi Magna Blok A/13 Jalan Prima 3, Metro Prima 52100. Wilaya Persekutuan Kuala Lumpur Malaysia, adalah untuk mendapatkan hasil dan solusi dari memahami bagaimana pola asuh yang dimanfaatkan oleh orang tua dalam membina perilaku sosial dan kesehatan mental anak.

Menggunakan metode korelasi *product moment*, strategi kualitatif dipilih untuk penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, ada lima filosofi pengasuhan yang digunakan orang tua terhadap anak-anaknya: demokratis, otoriter, kasar secara verbal, liberal, dan permisif. Perilaku sosial dan kesehatan mental anak dipengaruhi oleh pengasuhan ini. Dapat dijelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh demokratis akan lebih mandiri, aktif, dan percaya diri, sedangkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter akan lebih penurut dan pendiam. Sebaliknya, lingkungan pengasuhan yang permisif menghasilkan anak yang mencari lebih banyak perhatian, kurang antusias, dan lebih sulit diatur, serta perilaku kasar secara verbal yang memiliki efek emosional negatif. pengasuhan liberal adalah metode yang memberikan penuh atau kebebasan.



Gambar 1. Penjelasan tentang *toxic parenting*

Kita semua sadar bahwa tidak ada keluarga yang sempurna, dan penelitian menunjukkan bahwa beberapa "kekerasan" dalam hubungan keluarga. Biasanya tingkat ini diterima di semua budaya dan kalangan (Barnett et al., 2011). Tetapi apakah biasanya mengalami emosi di saat berkomunikasi dengan anggota keluarga? Tentu saja tidak. Ini mungkin menunjukkan bahwa lingkungan keluarga Anda beracun.

I Putu Adi & Ulio menegaskan bahwa orang tua yang beracun adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan buruk sebagai manusia dan tidak mampu menghargai mereka. Hal ini mengarah pada berbagai aktivitas kekerasan yang dapat mengakibatkan masalah psikologis atau berdampak negatif pada kesehatan mental anak. Psikolog bernama (Sri Juwita Kusumawardhani) mengklaim bahwa istilah "orang tua beracun" sering digunakan untuk menggambarkan keluarga disfungsi. Dia menambahkan bahwa keluarga disfungsi dengan orang tua yang beracun tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas keluarga secara efektif.

Mikulincer (2022), mengatakan bahwa "Toxic parents are those who demonstrate life

and interaction styles that damage children's ability to form healthy connections with family members, friends, and partners" Menurut pernyataan ini, orang tua yang menganut gaya hidup dan perilaku yang dapat membahayakan kemampuan anak untuk mengembangkan hubungan yang sehat dengan keluarga, serta dengan teman dan pasangan romantis, dianggap sebagai orang tua yang beracun. Menurut (Dunham & Dermer) menjelaskan bahwa "As children of poisonous parents develop and experience damage to their emotional connection to parents, a multigenerational legacy of poison is created" yang berarti bahwa meskipun memiliki orang tua yang beracun dapat merusak hubungan dan kesehatan mental anak, hal itu juga dapat menyebabkan perilaku tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mengacu pada orang tua yang merupakan bagian dari keluarga disfungsi sebagai "Toxic Parents" atau orang tua beracun, yang mengacu pada orang tua yang merusak, menyakitkan, atau bahkan membahayakan anak mereka sendiri, yang menyebabkan cedera fisik dan psikologis yang tertanam dalam diri anak dan dapat mengakibatkan trauma. Tempat mereka dibesarkan dapat berdampak pada cara mereka menjadi orang tua, yang dapat menyebabkan pola asuh yang beracun. Pengaruh orang tua sebelumnya juga dapat berkontribusi pada pengasuhan yang beracun.

Simpulan yang dapat diambil dari penjelasan para ahli di atas adalah bahwa toxic parenting terjadi ketika orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional anaknya, yang dapat berdampak negatif terhadap performa anak sepanjang hidupnya.

Menurut (Asfiah, 2020) pola asuh beracun ditandai dengan sifat-sifat seperti memiliki harapan yang tinggi untuk prestasi anak-anak, menjadi egois dan kurang empati, menikmati perilaku mengontrol, terlibat dalam perilaku kekanak-kanakan, menyalahkan anak terus-menerus, tidak menghargai usaha anak, dan mengasuh anak. kesalahan. (Forward, 2002) menyatakan bahwa ada berbagai jenis orang tua yang beracun, termasuk yang tidak memiliki karakter yang kuat, terlalu mengatur anak-anak mereka, pecandu alkohol dan narkoba, dan kekerasan.

Anak-anak terlibat dalam masalah yang diciptakan orang tuanya yang menimbulkan perasaan bersalah pada anak-anak, menghambat perkembangan keadaan psikologis dan emosional anak, menyuap anak-anak dengan uang atau hadiah.

Dunham & Dermer menjelaskan bahwa Terdapat 3 jenis orang tua yang toxic yaitu "Pageant parents, dismissive parents, and contemptuous parents who are insulting." Oleh karena itu, orang tua yang membentuk anaknya menjadi citra yang mereka inginkan, yang sering meremehkan anak, dan meremehkan mereka adalah contoh orang tua yang beracun. Jenis-jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Pageant Parents*

Pageant parents adalah orang tua yang berusaha membentuk anak-anak mereka menjadi seperti yang mereka inginkan. Kontes Orangtua percaya bahwa prestasi anak dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan mereka sendiri. Orang tua anak mendukungnya dalam menerima keinginannya serta keinginan anak.

b. *Dismissive Parents*

Dismissive Parents adalah orang tua yang sering meremehkan anak. Sekalipun orang tua hadir setiap hari, mereka tidak akan aktif dalam kehidupan anak. Mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar seorang anak, tetapi tidak untuk kebutuhan emosional mereka.

c. *Contemptuous Parents*

Contemptuous Parents adalah orang tua yang sering menghina anaknya. Orang tua ini menggantungkan harapan dan cita-cita mereka. Mereka sering mencaci maki, memaki, dan mengabaikan perasaan anak.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa toxic parenting memperlihatkan sifat-sifat seperti sering memaksa anak, merendahkan anak, dan menghina anak.

Anak-anak yang memiliki orang tua yang beracun mungkin mengalami dampak negatif yang parah. Sementara anak-anak dengan kepribadian pemberontak akan tidak menaati orang tuanya, anak-anak dengan kepribadian penurut akan bekerja keras untuk menyenangkan orang tuanya. Hal ini dapat berdampak buruk pada perkembangan anak, seperti harga diri yang rendah dan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri. Kemudian (Mikulincer, 2023) mengatakan bahwa "These impacts can last in the long term, implicating self-esteem, friendship, and a warm relationship between children and their parents". Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang beracun memiliki dampak negatif jangka panjang pada perkembangan anak. Dampak ini dapat berdampak buruk pada harga diri, persahabatan, dan hubungan damai anak dengan ibu atau ayahnya. Menurut (Indrawati, 2014), "toxic family " dapat berdampak jangka pan-

jang bagi kehidupan seorang anak, dengan sisi psikologis anak yang paling besar pengaruhnya karena dapat menimbulkan trauma. Lalu (Endang), dkk. mengatakan bahwa orang tua yang beracun memiliki efek psikologis, merusak harga diri anak dan menyebabkan anak terlibat dalam perilaku merusak diri sendiri. Konsekuensinya, anak akan percaya bahwa mereka tidak dicintai dan tidak berharga

Menurut pembenaran yang diberikan, anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang beracun cenderung pemalu, kurang percaya diri, dan sering menyalahkan diri sendiri.

Ada beberapa penyebab kondisi mental anak menjadi buruk atau tidak normal seperti kebanyakan anak pada umumnya, antara lain:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter Pola asuh dilakukan dengan paksaan, ketegasan, dan kekerasan. Orang tua bersikeras agar anak-anak mereka mengikuti semua instruksi mereka, dan ini berdampak pada beratnya hukuman atau sanksi. Perkembangan psikologis anak-anak dapat dipengaruhi secara negatif oleh pola asuh yang otoriter. Anak-anak seringkali kurang memiliki pengendalian diri dan pengaturan emosi ketika berhadapan dengan orang lain. Bahkan tidak percaya diri, mandiri, atau kreatif (Syamsudin, 2017). Pendekatan pengasuhan ini akan membuat trauma, depresi, dan stres pada anak. Akibatnya, tidak disarankan untuk menjadi orang tua dengan cara yang berwibawa. Anak-anak yang memiliki emosi yang tertekan dapat mengalami depresi. Terbukti dari keterkaitan antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental-emosional pada anak.

Mayoritas orang tua menggunakan pola asuh otoritatif, dan perkembangan anak mengi-

kuti tahapan perkembangannya, menurut penelitian lain mengenai hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia prasekolah, yang hasilnya signifikan dan hasil analisis univariat mengenai pola asuh (Prayitno et al, 2019). Emosi yang terkubur dapat membuat anak merasa terbebani dan tertekan, yang dapat mengakibatkan masalah fisik, seperti sakit perut, sariawan, atau flu sebelum ujian, perlu buang air kecil karena cemas, atau gagap saat cemas.

Jika anak mencapai sesuatu yang bertentangan dengan keinginan orang tua, orang tua akan marah. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang diajukan kepada orang tua salah satu siswa Sanggar Bimbingan Kepong. Ketika seorang anak tidak melakukan apa yang diminta orang tua, seperti ketika diminta untuk membuat sketsa tetapi hasilnya tidak sesuai dengan keinginan orang tua, biasanya orang tua akan marah dan menyuruh anak untuk mencoba lagi. Selain itu, anak-anak akan sering mengalami kekerasan fisik dan psikologis untuk menjaga ketenangan dan disiplin mereka.??

b. Pola Asuh Permisif

Tujuan dari pola asuh permisif adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Orang tua kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya saat ini. Anak-anak biasanya menerima pengasuhan di lembaga atau sekolah resmi. Karena kecenderungan orang tua memanjakan anaknya dengan barang-barang mahal, pola asuh ini bisa membuat mereka menjadi egois. Keegoisan ini akan menghambat interaksi anak dengan individu lain (Astuti, 2011, Jannah, 2012). Pola asuh seperti ini akan

menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki pengendalian diri dan keterampilan sosial.

3 responden (8,1%) yang mempraktikkan pola asuh permisif ditemukan sebagai orang tua menurut temuan penelitian. Pola asuh yang permisif memiliki tingkat penerimaan yang tinggi tetapi sedikit kontrol terhadap anak. Orang tua umumnya membiarkan anak-anak melakukan apa pun yang mereka inginkan, mereka hangat, dan mereka menerima orang apa adanya.

Kehangatan biasanya memanjakan. Sementara membiarkan segala sesuatunya apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang diinginkannya (Wulan et al., 2018). Menurut anggapan peneliti, orang tua yang permisif sepenuhnya mengizinkan anaknya melakukan apapun tanpa pengawasan atau kontrol dari mereka, dan mereka juga menuruti permintaan mereka. Oleh karena itu, anak-anak cenderung memberontak, rendah diri, berprestasi rendah, dan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini kurang memiliki kemampuan bersaing di luar, terutama dalam hal prestasi.

Verbal abuse atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah kebiasaan atau perbuatan verbal yang memiliki efek emosional negatif. Perasaan dan citra diri seorang anak dapat terpengaruh dalam waktu yang lama dengan kata-kata yang menyakitkan hati, yang biasanya berarti menghina kemampuan anak, menganggap anak adalah sumber kesialan, meremehkan anak, memberikan julukan negatif kepada anak, dan memberi kesan bahwa anak itu tidak diharapkan. (Lestari & Andrian 2019).

Dia akan terpengaruh oleh beberapa jenis kata-kata menyakitkan yang ditujukan kepada

anak-anak. Baik sekarang maupun di tahun-tahun mendatang. Anak yang mengalami kekerasan verbal akan menjadi sakit hati dan mulai percaya dengan apa yang sering dikatakan orang tuanya. Seorang anak akan menganggap dirinya bodoh atau jelek jika orang tuanya terus-menerus mengkritiknya. Meskipun ada mekanisme yang terlibat, dampaknya terjadi secara tidak langsung. Rekaman ingatan anak itu akan memiliki rekaman pernyataan kasar dan memalukan tersebut. Semakin lama, semakin bertambah beratnya dan semakin buruk kesan yang akan diberikannya kepada anak-anak.

Anak yang sering mengalami kekerasan verbal di kemudian hari akan menjadi kurang percaya diri. Bahkan untuk membuatnya marah, merencanakan pembalasannya, dan berdampak pada bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain (Sharif, 2018).

c. Pola Asuh Demokratis

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dua responden memiliki penyimpangan mental emosional dari pola asuh demokratis, yang terlihat dari seringnya menangis. Menurut temuan wawancara orang tua, keadaan emosi anak yang menangis berubah setelah memiliki adik. Hal ini sesuai dengan premis bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang mandiri, mandiri, memiliki hubungan yang kuat dengan teman-temannya, dapat mengatasi stres, terbuka untuk belajar hal baru, dan kooperatif dengan orang lain.

Namun, karena pengaruh saingan saudara kandung, juga memungkinkan untuk menjadi tidak patuh dan tidak mau berubah. Ini adalah kekurangan dalam kemampuan kita untuk menangkap emosi anak-anak, yang sering membu-

at orang dewasa salah menanggapi emosi anak-anak. Penyakit ini berpotensi menyebabkan munculnya masalah emosional yang segar. Oleh karena itu, penyimpangan mental dan emosional anak-anak ini diduga disebabkan oleh pengaruh persaingan saudara kandung *sibling rivalry*.

d. Pola Asuh Liberal

Pengasuhan yang liberal melibatkan penerimaan sikap dan tindakan anak-anak tanpa memaksakan aturan atau peraturan. Oleh karena itu, orang tua tidak cukup menunjukkan kasih sayang kepada anaknya, dan kebutuhan fisik psikologis anak tidak terpenuhi. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua liberal cenderung impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, berkemauan sendiri, tidak dewasa secara sosial, dan kurang percaya diri.

Simpulan

Mahasiswa yang ditetapkan di Sanggar Bimbingan Kepong di Kuala Lumpur, Malaysia, melakukan penelitian ini untuk meneliti dampak dari pola asuh beracun pada kesehatan mental anak. Berdasarkan temuan studi dan evaluasi data yang dikumpulkan. Peneliti menemukan hubungan antara kesehatan mental anak-anak dan pola asuh beracun yang merugikan. Cara orang tua membesarkan anak berdampak besar pada perkembangan mereka, termasuk bagaimana mereka mengekspresikan emosinya. Tidak diragukan lagi bahwa pola asuh yang beracun berdampak pada kesehatan mental anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang toxic dapat menjadi tidak percaya diri, mudah takut, dan sifat-sifat lainnya di kemudian hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan, mempersiapkan, dan menerapkan pola asuh kepada anak secara matang.

Daftar Pustaka

- Asfiah, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 37-50.
- Astuti, D. A. (2017). Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri Remaja dan Perilaku Seksual. *Jumantik (Jurnal ilmiah penelitian kesehatan)*, 1(1), 104-120.
- Astuti, M. (2011). Anak Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau Dari Pola Asuhnya Dalam Keluarga. *Jurnal Informasi*, 16(01), 1-16..
- Dunham, S. M. (2012). *Poisonous parenting: Toxic relationships between parents and their adult children*. Routledge.
- Febriani, V. N., Rusfa, I. R., Azizah, S. N., Utami, R. D., Sofiana, J., Handayani, T., & Rebiyanto, S. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila bagi Siswa SB Kuala Langat Malaysia. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 155-163.
- Filtri, H. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32-38.
- Forward, S. (2002). *Toxic parents: Overcoming their hurtful legacy and reclaiming your life*. Bantam.
- Hijriati, D. (2011). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ar-Raniry*, 5, 94-102.
- Indrawati, E. S., Hyoseyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). Profil keluarga disfungsi pada penyandang masalah sosial di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 120-132.
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).

- Jati, K., Intaniasari, Y., Ningrum, R. S., Hafida, S. H. N., Utami, R. D., Ariyadi, M. Y., & Subekti, T. A. (2022). Peningkatan Pemahaman Pola Asuh melalui Sosialisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Menciptakan Generasi Emas. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 12-23.
- Munyua, J., & Disiye, M. (2020). Toxic parenting adversely correlates to students' academic performance in secondary schools in Uasin Gishu County, Kenya. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 10(7), 249-253.
- Juniar, B. B., Radityastuti, E. Y., & Sani, S. (2021). Relasi Antara Orang Tua dan Stakeholder sebagai Faktor Pendukung Pengembangan Kultur Sekolah pada Pembelajaran Daring di SMAN 3 Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 78-85.
- Kriswati, M., Aji, G. T. ., & Suyami, S. (2022). Pengembangan Diri Anak Berbasis Seni di Sekolah Dasar Negeri Tegalkuniran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2(2), 123-129.
<https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.41>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2023). *Attachment Theory Applied: Fostering Personal Growth through Healthy Relationships*. Guilford Publications.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2022). An Attachment Perspective on Human Sociability: Interpersonal Goals, Mental Representations, and Information Processing. In *The Psychology of Sociability* (pp. 219-238). Routledge.
- Pratiwi, M. A., Annafas, T. ., Almani, A., Nizar, M. ., Wicaksono, B. H. ., Kusumaningtyas, D. A. ., Enikmawati, A. ., & Rosadi, D. . (2023). Pemanfaatan Kain Flanel sebagai Media Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2(2), 103-110.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v2i2.76>
- Prayitno, H. J., Kusmanto, H., Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Jamaluddin, N., Sam-suddin, S., & Ilma, A. A. (2019). The politeness comments on the Indonesian President Jokowi Instagram official account viewed from politico pragmatics and the character education orientation in the disruption era. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 1(2), 52-71.
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., ... & Hidayat, M. T. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 44-49.
- Sulistyanto, H., Djumadi, D., Sumardjoko, B., Haq, M., Zakaria, G., Narimo, S., Astuti, D., Adhantoro, M., Setyabudi, D., Sidiq, Y., & Ishartono, N. (2023). Impact of Adaptive Educational Game Applications on Improving Student Learning: Efforts to Introduce Nusantara Culture in Indonesia. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(3), 249-261.
[doi:https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i3.23004](https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i3.23004)